
Partisipasi Pemilih Pemula pada Pemilihan Kepala Desa Tahun 2022 di Desa Kolam Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang

Participation of Beginner Voters in the 2022 Village Head Election in Pond Village Percut Sei Tuan District Deli Serdang Regency

Agung Pratama Ramadani, Angle Pitaloka Harahap & Reh Bungana Br Perangin-angin

Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan, Indonesia

Diterima: Februari 2019; Disetujui: Maret 2019; Dipublish: April 2019

*Corresponding Email: agungpratama@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tingkat partisipasi politik pemilih pemula dalam Pemilihan Kepala Desa (Pilkades) tahun 2022 di Desa Kolam, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang. Menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif, data diperoleh dari dokumentasi resmi Panitia Pemilihan Kepala Desa, khususnya mengenai jumlah Daftar Pemilih Tetap (DPT), suara sah, dan tidak sah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan jumlah pemilih pemula dari 860 orang pada tahun 2019 menjadi 1.251 orang pada tahun 2022, namun tingkat partisipasi menurun dari 83,48% menjadi 77,12%. Variasi partisipasi antar Tempat Pemungutan Suara (TPS) menunjukkan pengaruh faktor lokal seperti sosialisasi, akses informasi, mobilitas geografis, dan pengaruh sosial. Temuan ini mengindikasikan perlunya strategi yang lebih efektif dan berbasis komunitas untuk mendorong keterlibatan politik generasi muda di tingkat desa. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memahami perilaku politik pemilih pemula dan pentingnya pendidikan politik dalam membangun demokrasi partisipatif di wilayah pedesaan.

Kata Kunci: partisipasi politik; pemilih pemula; pilkades; demokrasi lokal; pendidikan politik.

Abstract

This study aims to examine the level of political participation of novice voters in the 2022 Village Head Election (Pilkades) in Kolam Village, Percut Sei Tuan District, Deli Serdang Regency. Using a quantitative descriptive approach, data was obtained from the official documentation of the Village Head Election Committee, especially regarding the number of Permanent Voter Lists (DPT), valid and invalid votes. The results show that there was an increase in the number of first-time voters from 860 people in 2019 to 1,251 people in 2022, but the participation rate decreased from 83.48% to 77.12%. The variation in participation between polling stations (TPS) shows the influence of local factors such as socialization, access to information, geographical mobility, and social influence. These findings indicate the need for more effective and community-based strategies to encourage the political involvement of young people at the village level. This research contributes to understanding the political behavior of novice voters and the importance of political education in building participatory democracy in rural areas.

Keywords: political participation; novice voters; pilkades; local democracy; political education.

How to Cite Ramadani, A.G., Harahap, A.P. & Perangin-angin, R.B.B. (2025). Partisipasi Pemilih Pemula pada Pemilihan Kepala Desa Tahun 2022 di Desa Kolam Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. *Journal of Law & Policy Review*. 3 (1): 78-84.

PENDAHULUAN

Pemilihan umum (pemilu) merupakan salah satu pilar utama dalam sistem demokrasi. Di Indonesia, pemilu menjadi sarana utama bagi rakyat untuk menyalurkan kedaulatannya dalam menentukan arah pemerintahan dan memilih para pemimpin (Budhiati, 2013; Nasir, 2020; Simuru Kristianto, 2005). Berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, pelaksanaan pemilu diatur dengan asas langsung, umum, bebas, rahasia, jujur, dan adil (Fazri Rahmat Syafitri et al., 2024; Nugroho, 2016; Solihah & Witianti, 2016). Dalam konteks ini, partisipasi politik warga negara menjadi indikator penting dalam mengukur kualitas demokrasi yang dijalankan suatu. Tingginya partisipasi menunjukkan tingginya kepedulian dan keterlibatan rakyat dalam proses pengambilan keputusan politik, sedangkan rendahnya partisipasi dapat menjadi sinyal adanya ketidakpuasan atau ketidakpedulian terhadap sistem yang ada.

Salah satu kelompok pemilih yang menarik untuk dikaji lebih dalam adalah pemilih pemula. Berdasarkan Undang-Undang No. 10 Tahun 2008, pemilih pemula adalah warga negara Indonesia yang berusia 17 tahun atau lebih, atau sudah/pernah menikah dan baru pertama kali menggunakan hak pilihnya dalam pemilu negara (Republik Indonesia, 2008). Kelompok ini memiliki karakteristik khas: idealisme yang tinggi, ketertarikan terhadap isu sosial-politik yang masih berkembang, serta pola perilaku politik yang cenderung dinamis dan mudah dipengaruhi oleh lingkungan.

Pemilih pemula sebagai bagian dari generasi muda memiliki peran strategis dalam mendorong perubahan sosial dan memperkuat institusi demokrasi di tingkat local (Ivan & Prayetno, 2017; Khalehar et al., 2017; Nur Wardhani, 2018). Ketika pemuda terlibat aktif dalam pemilihan kepala desa, mereka tidak hanya menyalurkan hak politiknya, tetapi juga membentuk kebiasaan partisipatif yang dapat berlanjut dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara (Adhani, 2012; Prasetyawati & Adi, 2021; Rahman, 2018). Di sisi lain, minimnya partisipasi dari kelompok ini dapat menjadi cerminan lemahnya pendidikan politik dan kurangnya integrasi nilai-nilai demokrasi dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penting bagi semua pemangku kepentingan, termasuk pemerintah desa, lembaga pendidikan, dan organisasi masyarakat sipil, untuk menciptakan lingkungan yang mendukung keterlibatan politik generasi muda secara aktif, inklusif, dan berkelanjutan.

Pemilihan kepala desa (pilkades) sebagai bagian dari pesta demokrasi tingkat lokal juga memuat makna yang signifikan. Pilkades menjadi ajang keterlibatan langsung masyarakat desa dalam menentukan kepemimpinan dan arah pembangunan wilayahnya. Partisipasi dalam pilkades, khususnya dari kalangan pemilih pemula, bukan hanya menunjukkan keterlibatan politik tetapi juga mencerminkan tingkat kesadaran dan pemahaman demokrasi di tingkat akar rumput. Fenomena ini menarik untuk dikaji, terutama di daerah yang memiliki dinamika politik yang khas, seperti di Desa Kolam, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang.

Berbagai studi sebelumnya menunjukkan adanya kecenderungan bahwa partisipasi pemilih pemula dalam pilkades sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik struktural maupun kultural. Lubis, Nasution, dan Kusmanto (2019) dalam penelitiannya mengenai peran kepala desa dalam pemilihan kepala daerah di Kabupaten Deli Serdang menemukan bahwa kepala desa dan perangkatnya sering kali digunakan sebagai mesin politik oleh calon kepala daerah. Hal ini menunjukkan pentingnya peran figur lokal dalam memobilisasi pemilih. Sukma & Wardhani (2018) dalam penelitiannya menyoroti rendahnya partisipasi pemilih pemula dalam pemilu, yang sebagian besar disebabkan oleh kurangnya pemahaman politik dan minimnya sosialisasi yang diterima.

Namun demikian, terdapat celah penelitian (research gap) dalam memahami secara spesifik bagaimana pola partisipasi pemilih pemula dalam konteks pilkades, terutama dalam ruang lingkup desa dengan karakteristik sosiokultural tertentu seperti Desa Kolam. Sebagian besar studi masih

bersifat umum dan belum banyak yang menyoroti partisipasi pemula secara spesifik pada level pemerintahan desa. Celah ini perlu diisi melalui penelitian yang lebih kontekstual dan mendalam.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tingkat partisipasi politik pemilih pemula dalam pelaksanaan pemilihan kepala desa tahun 2022 di Desa Kolam, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang. Penelitian ini penting secara teoretis karena dapat memperkaya literatur mengenai perilaku pemilih pemula dalam konteks demokrasi lokal. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi penyelenggara pemilu dan pemerintah desa dalam merancang strategi peningkatan partisipasi politik generasi muda, khususnya di wilayah pedesaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk menggambarkan tingkat partisipasi politik pemilih pemula dalam pemilihan kepala desa tahun 2022 di Desa Kolam, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengukur dan menyajikan data partisipasi secara sistematis dan objektif berdasarkan data empiris yang tersedia.

Data primer dalam penelitian ini diperoleh langsung dari Panitia Pemilihan Kepala Desa (PPKD) Desa Kolam, yang meliputi jumlah daftar pemilih tetap (DPT), jumlah suara yang digunakan dan tidak digunakan oleh pemilih pemula, serta rekapitulasi hasil pemilihan kepala desa tahun 2019 dan 2022. Peneliti tidak melakukan wawancara atau observasi langsung, melainkan fokus pada analisis data dokumentasi resmi yang tersedia untuk menilai sejauh mana keterlibatan pemilih pemula dalam pelaksanaan pemilihan kepala desa.

Analisis data dilakukan melalui perbandingan kuantitatif antara jumlah hak pilih dan jumlah partisipasi yang terealisasi. Peneliti menghitung persentase tingkat partisipasi pemilih pemula serta mengidentifikasi tren perubahan antara tahun 2019 dan 2022. Hasil analisis ini kemudian digunakan untuk menarik kesimpulan mengenai partisipasi politik generasi muda di tingkat desa, serta untuk memberikan gambaran awal terhadap efektivitas penyelenggaraan pilkades dalam mendorong partisipasi kelompok pemilih pemula.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat Partisipasi Pemilih Pemula dalam Pilkades Desa Kolam Tahun 2019 dan 2022

Partisipasi politik merupakan tolok ukur penting dalam mengukur kualitas demokrasi, terutama dalam konteks pemilihan kepala desa (pilkades) yang merupakan bentuk demokrasi langsung di tingkat lokal (Budiardjo, 1981; Y. Miaz, 2012; Zubaidi et al., 2020). Dalam konteks ini, pemilih pemula memainkan peran yang sangat strategis, karena selain jumlahnya yang signifikan, kelompok ini juga membawa semangat pembaruan dan idealisme politik yang khas. Untuk melihat sejauh mana keterlibatan pemilih pemula, dilakukan analisis terhadap data partisipasi dalam dua periode pilkades terakhir, yaitu tahun 2019 dan 2022 di Desa Kolam, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang.

Data diperoleh dari Panitia Pemilihan Kepala Desa (PPKD) Desa Kolam, yang merekapitulasi jumlah hak pilih dan penggunaan hak suara oleh pemilih pemula pada kedua tahun tersebut. Berikut adalah tabel rekapitulasi data:

Tabel 1. Rekapitulasi Partisipasi Pemilih Pemula dalam Pilkades Desa Kolam Tahun 2019 dan 2022

No	Hak Pilih Tahun 2019	Hak Pilih Tahun 2022	Hak Pilih Yang Digunakan Tahun 2019	Hak Pilih Yang Digunakan Tahun 2022	Hak Pilih Yang Tidak Digunakan Tahun 2019	Hak Pilih Yang Tidak Digunakan Tahun 2022
1	60	60	48	51	12	9
2	65	73	60	60	5	13
3	60	60	50	52	10	8



4	50	64	45	43	5	21
5	35	31	31	16	4	15
6	60	74	51	54	9	20
7	80	83	77	66	3	17
8	60	62	40	47	20	15
9	70	73	60	64	10	9
10	75	79	60	66	5	13
11	75	75	51	54	24	21
12	60	65	55	57	5	8
13	110	113	90	95	20	18
14	-	60	-	50	-	10
15	-	61	-	42	-	19
16	-	57	-	34	-	23
17	-	68	-	50	-	18
18	-	32	-	21	-	11
19	-	27	-	18	-	9
20	-	34	-	25	-	9
JUMLAH	860	1251	718	965	132	286

Sumber: Panitia Pemilihan Kepala Desa (PPKD), 2022

Berdasarkan Tabel 1 di atas, dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan jumlah pemilih pemula dari 860 orang pada tahun 2019 menjadi 1.251 orang pada tahun 2022. Peningkatan ini menunjukkan bahwa secara demografis, jumlah warga usia pemula yang memenuhi syarat untuk memilih mengalami pertumbuhan, sejalan dengan perkembangan populasi dan peningkatan kesadaran administratif dalam pencatatan daftar pemilih tetap (DPT). Jumlah pemilih pemula yang menggunakan hak pilihnya juga meningkat dari 718 suara pada tahun 2019 menjadi 965 suara pada tahun 2022. Secara absolut, data ini mencerminkan kemajuan dalam keterlibatan politik generasi muda, yang bisa jadi merupakan hasil dari perbaikan proses pendataan atau peningkatan aksesibilitas terhadap informasi pemilu.

Namun demikian, hal yang perlu dicermati secara kritis adalah bahwa jumlah pemilih pemula yang tidak menggunakan hak pilihnya juga mengalami peningkatan yang cukup signifikan, yakni dari 132 orang pada tahun 2019 menjadi 286 orang pada tahun 2022. Secara persentase, partisipasi pada tahun 2019 berada di angka sekitar 83,48%, sementara pada tahun 2022 turun menjadi sekitar 77,12%. Penurunan ini menandakan bahwa meskipun terdapat peningkatan dari sisi jumlah pemilih dan suara yang digunakan, efektivitas dalam mendorong keterlibatan secara menyeluruh belum optimal. Artinya, tantangan partisipasi politik masih tetap ada, khususnya dalam menjangkau segmen pemilih pemula yang cenderung lebih fluktuatif dan dipengaruhi oleh faktor sosial, psikologis, dan struktural.

Fenomena meningkatnya angka golput di kalangan pemilih pemula dapat diinterpretasikan sebagai gejala dari sejumlah permasalahan, antara lain minimnya sosialisasi yang tepat sasaran, rendahnya pendidikan politik di tingkat desa, kurangnya keteladanan politik dari lingkungan terdekat, serta hambatan logistik seperti keterbatasan waktu atau jarak tempat tinggal pemilih. Tak dapat dipungkiri, dalam konteks desa seperti Kolam, partisipasi pemula sangat bergantung pada pengaruh tokoh masyarakat dan peran lembaga lokal dalam menggerakkan kesadaran kolektif.

Data ini sekaligus memberikan refleksi bahwa peningkatan kuantitas DPT belum tentu sejalan dengan peningkatan kualitas partisipasi. Diperlukan intervensi yang lebih terstruktur dan sistematis untuk mendorong transformasi sikap dari sekadar tercatat sebagai pemilih menjadi warga negara yang aktif menggunakan hak pilihnya secara sadar dan bertanggung jawab.

Selain membandingkan tren partisipasi antar tahun, analisis yang lebih mendalam terhadap data partisipasi pemilih pemula pada Pilkada 2022 di Desa Kolam dapat dilihat melalui rekapitulasi jumlah pemilih pada tiap Tempat Pemungutan Suara (TPS). Data ini memberikan gambaran sebaran partisipasi secara spasial dan mengungkap variasi tingkat partisipasi antar dusun atau wilayah TPS.

Tabel 2. Rekapitulasi Partisipasi Pemilih Pemula dalam Pilkades 2022 di Desa Kolam Berdasarkan TPS

No	TPS	Jumlah DPT	Memilih	Tidak Memilih	Tidak Sah	%
1	Depan Upt Diknas	60	51	9	-	85%
2	Dusun 1	73	60	13	4	82,19%
3	Pswt / Panti Jompo	60	52	8	-	86,66%
4	Serbaguna	64	43	21	1	67,18%
5	Dusun 2	31	16	15	-	51,61%
6	Sd Negeri 7	74	54	20	1	72,97%
7	Dusun 3	83	66	17	-	79,51%
8	Dusun 4	62	47	15	7	75,80%
9	Madu Sari	73	64	9	1	87,67%
10	Polindo	79	66	13	-	83,54%
11	Dusun 5	75	54	21	1	72%
12	Dusun 6	65	57	8	2	87,69%
13	Dusun 7	113	95	18	2	84,07%
14	Indomaret	60	50	10	-	83,33%
15	Dusun 8	61	42	19	2	68,85%
16	Dusun 9	57	34	23	3	59,64%
17	Dusun 10	68	50	18	-	73,52%
18	Dusun 11	32	21	11	-	65,62%
19	Dusun 12	27	18	9	1	66,66%
20	Dusun 13	34	25	9	1	73,52%
Jumlah		1251	965	286	26	75,35%

Sumber: Panitia Pemilihan Kepala Desa (PPKD), 2022

Dari tabel tersebut terlihat bahwa persentase partisipasi pemilih pemula sangat bervariasi antar TPS. TPS dengan tingkat partisipasi tertinggi adalah Dusun 6 (87,69%) dan Madu Sari (87,67%), sementara TPS dengan partisipasi terendah adalah Dusun 2 (51,61%) dan Dusun 9 (59,64%). Variasi ini menunjukkan adanya perbedaan efektivitas mobilisasi pemilih pemula di masing-masing wilayah.

Tingginya partisipasi di beberapa TPS dapat diinterpretasikan sebagai hasil dari lingkungan sosial yang lebih aktif, kedekatan pemilih dengan TPS, atau adanya tokoh lokal yang mendorong pemilih muda untuk hadir dan berpartisipasi. Sebaliknya, rendahnya partisipasi di wilayah seperti Dusun 2 dan Dusun 9 dapat menjadi indikator lemahnya pendekatan personal, kurangnya sosialisasi, atau hambatan akses informasi dan logistik.

Hal lain yang perlu diperhatikan adalah masih adanya suara tidak sah (26 suara), yang tersebar di beberapa TPS. Meski tidak terlalu signifikan secara kuantitatif, hal ini mencerminkan perlunya edukasi teknis kepada pemilih pemula tentang tata cara pemberian suara yang sah. Ini penting agar semangat partisipatif yang telah terbangun tidak menjadi sia-sia akibat kesalahan administratif dalam proses pemungutan suara.

Secara umum, rata-rata partisipasi pemilih pemula dalam Pilkades 2022 berada di angka 75,35%, yang menunjukkan bahwa satu dari empat pemilih pemula tidak menggunakan hak pilihnya. Ini menjadi tantangan serius bagi penyelenggara pemilihan maupun pembuat kebijakan desa untuk lebih intensif dalam mendekati generasi muda sebagai bagian dari pembangunan demokrasi di tingkat lokal.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Politik Pemilih Pemula

Partisipasi politik pemilih pemula dalam pilkades tidak terjadi dalam ruang hampa. Ia dipengaruhi oleh berbagai faktor yang bersifat struktural maupun kultural, baik dari dalam diri pemilih maupun dari lingkungan sekitarnya. Temuan dari data kuantitatif yang dianalisis sebelumnya menunjukkan adanya variasi partisipasi yang cukup signifikan antara wilayah satu dengan yang lain. Hal ini mencerminkan bahwa terdapat dinamika sosial-politik yang berbeda di setiap wilayah, yang turut membentuk tingkat keterlibatan pemilih muda dalam proses demokrasi desa.

Salah satu faktor utama yang memengaruhi partisipasi pemilih pemula adalah tingkat kesadaran dan pemahaman politik. Banyak pemilih pemula belum memiliki pengalaman atau pengetahuan yang memadai mengenai pentingnya menggunakan hak pilih. Kurangnya pendidikan politik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat menyebabkan sebagian besar dari mereka bersikap apatis atau menganggap pemilu sebagai kegiatan yang tidak relevan dengan kehidupan mereka. Hal ini diperkuat oleh masih rendahnya efektivitas sosialisasi dari pemerintah desa dan panitia pemilihan yang cenderung bersifat umum dan tidak spesifik menasar kelompok pemula.

Faktor kedua adalah ketersediaan informasi yang tidak merata. Berdasarkan observasi data per-TPS, wilayah dengan tingkat partisipasi rendah kemungkinan memiliki hambatan dalam penyebaran informasi terkait waktu, lokasi, dan tata cara pemilihan. Di beberapa dusun, pemilih pemula kemungkinan besar tidak mendapat informasi secara langsung atau dalam bentuk yang mudah dipahami. Informasi yang hanya disampaikan melalui papan pengumuman atau surat edaran tanpa pendekatan interpersonal dinilai kurang efektif untuk menjangkau pemilih muda, yang cenderung lebih responsif terhadap media digital atau pendekatan berbasis komunitas.

Faktor ketiga adalah kondisi sosial dan mobilitas geografis. Banyak pemilih pemula di desa Kolam masih melanjutkan pendidikan atau bekerja di luar daerah. Hal ini menyebabkan sebagian dari mereka tidak dapat hadir secara fisik pada hari pemilihan. Dalam konteks ini, absensi bukanlah bentuk golput aktif, melainkan hasil dari keterbatasan akses dan mobilitas. Masalah ini bisa diantisipasi jika ada sistem pemberitahuan yang lebih awal serta penyediaan fasilitas yang memudahkan mereka untuk tetap menggunakan hak suaranya, seperti pemungutan suara berbasis domisili atau pemungutan suara keliling (mobile voting).

Selain itu, pengaruh lingkungan dan figur otoritatif lokal juga menjadi determinan penting. Di TPS yang mencatat partisipasi tinggi, biasanya terdapat tokoh masyarakat, kepala dusun, atau keluarga yang aktif mendorong anak muda untuk hadir dan memilih. Sebaliknya, jika tidak ada dorongan dari orang tua atau lingkungan sekitar, pemilih pemula cenderung bersikap pasif. Oleh karena itu, partisipasi mereka sangat erat kaitannya dengan pola hubungan sosial dan budaya setempat.

Terakhir, minimnya pengalaman dan rasa percaya diri juga bisa menjadi penghalang. Bagi sebagian pemilih pemula, memberikan suara untuk pertama kalinya bisa menjadi pengalaman yang membingungkan atau menegangkan, terutama jika mereka tidak mengenal calon yang bertarung atau tidak memahami dampak dari pilihan politik mereka. Dalam hal ini, forum diskusi, pendidikan pemilih di sekolah, serta simulasi pemilu bisa menjadi langkah strategis untuk membangun literasi politik sejak dini.

SIMPULAN

Data partisipasi pemilih pemula di Desa Kolam menunjukkan peningkatan jumlah pemilih dan suara yang digunakan antara Pilkades 2019 dan 2022, namun persentase partisipasi mengalami penurunan dari 83,48% menjadi 77,12%. Hal ini menandakan bahwa meskipun jumlah pemilih bertambah, tantangan dalam meningkatkan kualitas keterlibatan masih ada, terlihat dari meningkatnya angka golput. Variasi tingkat partisipasi antar TPS juga mengindikasikan perbedaan efektivitas sosialisasi dan pengaruh lingkungan lokal. Diperlukan strategi yang lebih menyeluruh untuk mengubah jumlah DPT menjadi partisipasi yang nyata dan sadar.

Partisipasi politik pemilih pemula sangat dipengaruhi oleh faktor kesadaran dan pemahaman politik, akses terhadap informasi, mobilitas geografis, pengaruh sosial, serta rasa percaya diri. Kurangnya pendidikan politik dan metode sosialisasi yang kurang efektif menjadikan sebagian pemilih pemula apatis terhadap proses pemilu. Di sisi lain, keberadaan figur otoritatif lokal dan pendekatan komunitas terbukti dapat meningkatkan keterlibatan. Untuk meningkatkan partisipasi pemula, diperlukan pendekatan yang bersifat edukatif, inklusif, dan adaptif terhadap karakteristik generasi muda serta dinamika lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhani, Y. (2012). SOSIALISASI PERATURAN DAN MEKANISME PEMILUKADA DALAM MEMBENTUK KOMPETENSI KEWARGANEGRAAN PEMILIH PEMULA: Studi Kasus Sosialisasi Politik pada KPU Provinsi DKI Jakarta. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Budhiati, I. (2013). Quo Vadis Demokrasi Prosedural Dan Pemilu: Sebuah Refleksi Teoritis. *Masalah-Masalah Hukum*, 42(2), 268–273.
- Budiardjo, M. (1981). *Partisipasi dan Partai Politik*. Gramedia.
- Fazri Rahmat Syafitri, Bambang Saiful Ma'arif, & Malki Ahmad Nasir. (2024). Peran Humas dalam Perspektif Islam dalam Studi Kasus di Badan Pengawas Pemilu Provinsi Jawa Barat dalam Pelaksanaan Pemilu. *Bandung Conference Series: Islamic Broadcast Communication*, 4(1), 115–120. <https://doi.org/10.29313/bcsibc.v4i1.11675>
- Ivan, J. S., & Prayetno, S. Z. (2017). Perilaku Memilih Pemilih Pemula pada Proses Pemilihan Kepala Desa Laut Dendang Tahun. *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 9(1), 99–101.
- Khalehar, M. F. A., S., A. A. J., Zarkasyi, I. S., & Prayetno. (2017). Perilaku Memilih Pemilih Pemula pada Proses Pemilihan. *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 9(1), 99–101.
- Lubis, A., Nasution, M. A., & Kusmanto, H. (2019). Peran Kepala Desa dalam Pemilihan Kepala Daerah Kabupaten Deli Serdang Tahun 2018. *JPPUMA: Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik UMA (Journal of Governance and Political UMA)*, 7(2), 196–208. <https://doi.org/10.31289/jppuma.v7i2.3008>
- Nasir, I. (2020). Analisis Hukum Penanganan Pelanggaran Adminitrasi Pemilu/Pemilihan. *Khazanah Hukum*, 2(1), 41–50.
- Nugroho, W. (2016). Politik Hukum Pasca Putusan Mahkamah Konstitusi atas Pelaksanaan Pemilu dan Pemilukada di Indonesia. *Jurnal Konstitusi*, 13(3), 480–502.
- Nur Wardhani, P. S. (2018). Partisipasi Politik Pemilih Pemula dalam Pemilihan Umum. *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1), 57. <https://doi.org/10.24114/jupiis.v10i1.8407>
- Prasetyawati, A., & Adi, A. S. (2021). Perilaku Politik Pemilih Pemula Dalam Pemilihan Kepala Daerah 2020 Pada Masa Pandemi Covid - 19 Di Kota Surabaya. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 9(2), 309–323. <https://doi.org/10.26740/kmkn.v9n2.p309-323>
- Rahman, A. (2018). Konsep Dasar Pendidikan Politik bagi Pemilih Pemula. *Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1), 44–51.
- Republik Indonesia. (2008). UU No. 10 Tahun 2008. Bpk.Go.Id. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/39037/uu-no-10-tahun-2008>
- Simuru Kristianto. (2005). *Menyimak Bentuk - Bentuk Kampanye Dalam Sebuah Pemilukada*. Sinar Grafika.
- Solihah, R., & Witianti, S. (2016). Pelaksanaan fungsi legislasi Dewan Perwakilan Rakyat pasca pemilu 2014: Permasalahan dan upaya mengatasinya. *Jurnal Ilmu Pemerintahan* ISSN, 2442, 5958.
- Sukma, P., & Wardhani, N. (2018). *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Partisipasi Politik Pemilih Pemula dalam Pemilihan Umum. Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*. <http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jupiis>
- Y. Miaz. (2012). *Partisipasi Politik: Pola Perilaku Pemilih pada Masa Orde Baru dan Reformasi*.
- Zubaidi, A., Jauhary, Moh. W., & Lestari, L. (2020). Peran Media Digital dalam Meningkatkan Partisipasi Politik: Studi Pada Tirto.Id di Yogyakarta. *JURNAL KAWISTARA*, 10(1), 77–88. <https://doi.org/https://doi.org/10.22146/kawistara.41407>